

INTERFERENSI BAHASA BETAWI DI KAMPUNG GONDONG KOTA TANGERANG

Agus Sulaeman^{*1}, Ahmad Suherman², Mutoharoh³

^{1,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang, ²Universitas Singaperbangsa Karawang
Jalan Perintis Kemerdekaan I Babakan No.33, Cikokol, Kec. Tangerang,
Kota Tangerang, Banten, Indonesia

Email: sultanwahyu13@gmail.com^{*1}, achmad.suherman2@gmail.com²,
mutoharoh@gmail.com³

Submitted: 5-September-2020

Published: 20-December-2020

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2>

Accepted : 4-December-2020

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.974>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Betawi pada percakapan masyarakat Kampung Gondrong, Cipondoh, Kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah dari bahasa lisan masyarakat petutur di Desa Gondrong, Kota Tangerang. Penentuan wilayah penelitian ditentukan berdasarkan letak tempat tinggal peneliti. Adapun informan penelitian ini, yaitu: penutur asli bahasa yang diteliti, tidak memiliki kelainan dalam pelafalan, dan memiliki daya ingat yang baik. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel interferensi morfologis dan tabel struktur fonologis. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, yakni percakapan dianalisis dengan memperhatikan tiap-tiap kata. Data direkam, disimak, dan dicatat. Hal ini untuk melengkapi data yang sudah terkumpul. Analisis data menggunakan metode padan dan agih dengan berbagai teknik yang disesuaikan karakter data yang diperoleh dan tujuan penelitian. Selanjutnya, kata yang menunjukkan adanya gejala interferensi morfologis dan fonologis digaris bawahi dan dicatat, selanjutnya kata-kata tersebut dicek kebenarannya dengan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Gondrong melakukan interferensi morfologis bahasa Betawi dalam dialog sehari-hari. Bentuk-bentuk interferensi yang terdapat pada dialog adalah bentuk kata dan imbuhan (afiks). Bentuk imbuhan yang terinterferensi adalah bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks, sedangkan interferensi pada bentuk infiks tidak dijumpai.

Kata kunci: interferensi, bahasa Betawi, percakapan sehari-hari

BETAWI LANGUAGE INTERFERENCE IN GONDONG VILLAGE TANGERANG CITY

Abstract

The purpose of this study was to describe the Betawi language interference in the conversations of the people of Gondrong Village, Cipondoh, Tangerang City. The research method used is descriptive qualitative. The data in this study were from the spoken language of the native speakers in Gondrong Village, Tangerang City. Determination of the research area is determined based on the location where the researcher lives. The informants of this study, namely: native speakers of the studied language, had no abnormalities in pronunciation, and had good memory. The instrument in this study was the researcher himself assisted by morphological interference tables and phonological structure tables. This study uses interview

techniques, namely conversations are analyzed by paying attention to each word. Data recorded, listened to, and recorded. This is to complement the collected data. Data analysis used the match and divide method with various techniques adapted to the character of the data obtained and the research objectives. Next, words that show signs of morphological and phonological interference are highlighted and recorded, then the correctness of the words is checked using the Big Indonesian Dictionary. The results showed that the people of Gondrong Village conducted morphological interference in the Betawi language in their daily dialogues. The forms of interference contained in the dialogue are words and affixes (affixes). The form of affix that is interfered is the form of prefix, suffix, and confix, while the interference in the infix form is not found.

Keywords: interference, Betawi language, daily conversation

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan di Asia Tenggara yang wilayahnya sangat luas, dari Sabang sampai Merauke, dengan penduduknya yang terdiri atas berbagai suku bangsa (etnis) dengan bahasa, adat-istiadat dan budaya yang berbeda. Salah satu dari suku bangsa yang banyak itu adalah etnis Betawi yang merupakan penduduk asli di Kota Jakarta dan wilayah sekitarnya. Bahasa atau dialek Betawi ini sudah banyak dikaji orang. Hasil kajiannya pun sudah banyak yang diterbitkan. Sampai sekarang bahasa Betawi, termasuk dialeknnya, masih hidup di masyarakat walaupun ada beberapa yang mengalami pergeseran dialek (Tiani, 2018).

Sebagaimana etnis lain, orang Betawi atau etnis Betawi ini pun memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Betawi yang secara linguistis-histori merupakan salah satu dialek areal dari bahasa Melayu (Dewi dkk., 2020). Selain itu, berbeda dengan kedudukan bahasa-bahasa daerah dan bahasa Melayu lokal lainnya, bahasa Betawi, mempunyai peran penting yang amat khas terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Kedudukannya itu ditentukan, baik karena struktur internal bahasa berkat sejarahnya yang unik, maupun karena kebetulan berlokasi di Ibu Kota Republik Indonesia dan sekitarnya.

Bahasa Betawi merupakan bahasa yang banyak mengadopsi dari bahasa Melayu. Kekhasannya dialek Betawi yang berada di wilayah Jakarta Tengah yang paling menonjol yaitu hampir semua kata diakhiri dengan huruf vokal "e", sedangkan dialek Betawi pada daerah Jakarta pinggiran hampir semua kata diakhiri dengan huruf vokal "a" (Alfianika, 2015). Tidak hanya itu, bahasa Betawi

terbiasa meninggikan intonasi ketika sedang berbicara dengan lawan bicaranya. Bahasa betawi merupakan bahasa yang dikenal orang kurang memikirkan akan peraturan atau dikenal dengan istilah “Nyablak”. Keunikan dalam bahasa Betawi masih banyak ditemukan di daerah Cipondoh Kota Tangerang tepatnya di Kampung Gondrong.

Dalam berkomunikasi tentunya setiap masyarakat menggunakan sebuah bahasa untuk bisa berinteraksi, dengan tujuan agar penutur dapat mengungkapkan pendapat serta penutur dapat memahami apa yang diutarakan oleh penutur lain. Menurut Chaer (2010:11) dan Noermanzah (2019) bahasa adalah alat komunikasi berupa sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sedangkan menurut Suhardi (2013) bahasa adalah sistematis, yaitu memiliki aturan atau pola. Aturan tersebut dapat dilihat melalui dua hal, yaitu sistem bunyi dan sistem makna.

Dalam masyarakat Indonesia, karena banyak terdiri dari suku dan berbagai macam bahasa, maka setiap bahasa memiliki variasi bahasa tersendiri. Menurut Chaer (2010) variasi pertama berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap individu mempunyai variasi bahasanya atau idiolek masing-masing. Variasi bahasa kedua adalah dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Variasi bahasa ketiga disebut kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Variasi bahasa keempat adalah sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Berkaitan dengan bahasa, sesuai dengan penelitian yang menyangkut tentang bahasa Betawi atau dialek Betawi. Menurut Muhasyim (2011) kata Betawi berasal dari kata *Batavia*, yaitu nama lama Jakarta pada masa Hindia Belanda.

Kata Betawi dipakai untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta, bahasa Melayu Kreol yang dipakai dan kebudayaan Melayunya.

Hingga saat ini, ada anggapan dari orang yang bukan Betawi bahwa bahasa Betawi itu mudah. Apabila sudah mengganti bunyi [a] atau [ah] pada akhir sebuah kata dengan bunyi [e], berarti penutur sudah berbahasa Betawi, begitu juga apabila penutur sudah mengganti sufiks (akhiran) *-kan* dan *-l* dengan sufiks *-in*, serta apabila sudah menggunakan kata *gue* dan *lu* untuk menyatakan “saya” dan “kamu”. Anggapan ini sungguh keliru karena *pertama* bahasa Betawi mempunyai beberapa variasi lafal untuk bunyi [a] dan [ah] yang terdapat pada bahasa Indonesia atau bahasa Melayu umum. Begitu juga bahasa Betawi mempunyai sistem kosakata sendiri yang khas yang tidak sama dengan sistem kosakata bahasa Indonesia atau bahasa Melayu umumnya. Selain itu, bahasa Betawi memiliki sistem sosial tertentu di dalam penggunaannya sehingga penutur tidak bisa menggunakan sebuah kata seperti penutur menggunakan dalam bahasa Indonesia atau Melayu umum.

Menurut Chaer (2012) bahasa Betawi merupakan salah satu dialek areal dari bahasa Melayu. Sebagai sebuah dialek areal, bahasa Betawi tentu mempunyai perbedaan dengan dialek-dialek areal Melayu lainnya, seperti dengan dialek Melayu Riau, dialek Melayu Banjar, atau dengan dialek Melayu Manado. Lalu, karena wilayah penggunaan dialek Melayu Betawi ini cukup luas, dari Tangerang sebelah barat, Ciputan dan Gandaria di sebelah selatan, Bekasi-Tambun di sebelah timur dan Pantai Utara Jakarta di sebelah utara, maka bahasa Betawi ini memiliki perbedaan baik dalam lafal maupun dalam sejumlah kosakata.

Menurut Muhadjir (2000) bahasa Betawi adalah salah satu variasi bahasa Melayu lokal yang berjumlah puluhan di Indonesia, sedangkan bahasa Melayu sendiri juga hanya satu anggota dari ratusan bahasa daerah yang hidup di Indonesia. Menurut Muhasyim & Iwan (2011) bahasa formal dari suku Betawi adalah bahasa Indonesia. Namun, untuk bahasa informal atau bahasa percakapan sehari-hari, suku Betawi menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Betawi. Dialek Betawi sendiri terbagi atas dua jenis, yaitu dialek Betawi

Tengah dan dialek betawi Pinggir. Dialek Betawi tengah cukup kental dengan bunyi “é” sedangkan dialek Betawi pinggir indentik dengan bunyi “a”. Dialek Betawi tengah sering kali dianggap sebagai dialek Betawi sejati karena berasal dari tempat bermulanya Kota Jakarta. Sedangkan dialek Betawi pinggiran adalah perpaduan dari daerah dekat dengan daerah Jakarta.

Dalam penelitian ini karena berada di wilayah Kecamatan Cipondoh Tangerang, maka menurut Chaer (2012) termasuk ke dalam dialek bahasa Betawi kategori Logat IV sebab dulu dituturkan oleh penduduk Betawi di daerah pinggiran yang sangat luas dari Tangerang, Ciputan, Gandaria, Pondok Gede, dan Bekasi. Dalam Logat IV ini tidak mengenal bunyi [é]. Kata *apa*, *berapa*, *rumah* dan *darah* dilafalkan menjadi [apah], [berapah], [rumah] dan [darah]. Khususnya di Kampung Gondrong Kota Tangerang yang kita ketahui sebagian besar masyarakat Tangerang menggunakan bahasa Sunda dialek Banten, tetapi karena mobilisasi yang tinggi antara warga Tangerang dan Jakarta serta terdapatnya banyak warga yang berbahasa Betawi di daerah tersebut, maka terjadilah kontak bahasa yang mengakibatkan adanya interferensi. Untuk itu, dalam penelitian akan difokuskan pada masalah Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa Betawi yang terjadi di Kampung Gondrong Kota Tangerang? Dengan tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Betawi yang terjadi di Kampung Gondrong Kota Tangerang. Harapannya menjadi dasar untuk tetap melestarikan bahasa daerah khususnya bahasa Betawi dengan mengkaji interferensi bahasa Betawi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengungkap bentuk interferensi bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang yaitu metode deskriptif kualitatif. Moleong (2007) berpendapat penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku yang secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah

dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Sudaryono (2016) analisis deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Analisis ini bersifat pembahasan mendalam tentang isi suatu informasi tentang obyek penelitian. Menurut Sulaeman (2019), dalam penelitian deskriptif etnografi data yang didapatkan berupa senarai kata-kata penutur asli. Dari pendapat tersebut metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang interferensi bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang.

Menurut Lofland (1984) dalam Moleong (2007) sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa Betawi di Kampung Gondrong. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari rekaman percakapan masyarakat Gondrong. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anggota kelompok penelitian dan dibantu oleh instrumen pendukung lainnya, seperti buku-buku mengenai teori kebahasaan, buku-buku mengenai bahasa Betawi dan sumber-sumber lainnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam dan catat. Teknik rekam dengan mendengarkan dan merekam percakapan masyarakat Betawi di Kampung Gondrong. Sedangkan teknik catat dengan mencatat ulang tuturan kata yang menjadi data penelitian. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut: (1) mengidentifikasi data sesuai dengan konsep bahasa Betawi, (2) mengklasifikasi data berdasarkan teori yang menjadi acuan, (3) menganalisis data dengan melihat interferensi bahasa Betawi dengan mencatat kata-kata atau kalimat-kalimat yang berbeda, (4) Menginterpretasikan data yang sudah dianalisis sesuai dengan teori, dan (5) Menyimpulkan hasil deskripsi data dengan menulis laporan. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengecekan teman sejawat dan kecukupan referensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Interferensi pada Prefiks (Awalan)

Interferensi morfologi bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang dalam bentuk prefiks (awalan) dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Interferensi Morfologi Bahasa Betawi di Kampung Gondrong dalam Bentuk Prefiks

No.	Prefiks	Kata	Makna
1.	Nge + dumel	<i>Ngedumel</i>	Menahan amarah
2.	Di + comot	<i>Dicomot</i>	Diambil
3.	Di + kokot	<i>Dikokot</i>	Dikunci
4.	Di + bawa	<i>Dibawa</i>	Dibawa

b. Interferensi pada Sufiks (Akhiran)

Interferensi morfologi bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang dalam bentuk sufiks (akhiran) dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Interferensi Morfologi Bahasa Betawi di Kampung Gondrong dalam Bentuk Sufiks

No.	Sufiks	Kata	Makna
1.	Sedia + in	<i>Sediain</i>	Menyediakan
2.	Nama + nya	<i>Namanya</i>	Namanya
3.	Seduh + in	<i>Seduhin</i>	Menyeduh
4.	Minum + in	<i>Minumin</i>	Memberi minuman
5.	Pikir + in	<i>Pikirin</i>	Memikirkan
6.	Entar + an	<i>Entaran</i>	Nanti
7.	Erem + in	<i>Eremin</i>	Dihangatkan
8.	Aron + in	<i>Aronin</i>	Menanak nasi
9.	Cetek + in	<i>Cetekin</i>	Menyalakan
10.	Pikir + an	<i>Pikiran</i>	Pikiran
11.	Rejeki + nya	<i>Rejekinya</i>	Rezekinya
12.	Saut + in	<i>Sautin</i>	Menjawab
13.	Doa + in	<i>Doain</i>	Mendoakan

c. Interferensi pada Konfiks (Campuran)

Interferensi morfologi bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang dalam bentuk konfiks (campuran) dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Interferensi Morfologi Bahasa Betawi di Kampung Gondrong dalam Bentuk Konfiks

No.	Konfiks	Kata	Makna
1.	Ke + banget + an	<i>Kebangetan</i>	Keterlaluan
2.	Se + rabut + an	<i>Serabutan</i>	Tidak pasti
3.	Di + bilang + in	<i>Dibilangin</i>	Menasehati

d. Interferensi Bahasa Betawi ke dalam Bahasa Indonesia

Interferensi morfologi bahasa Betawi ke dalam bahasa Indonesia dapat dicontohkan pada beberapa kata berikut.

Tabel 4. Interferensi Morfologi Bahasa Betawi ke Dalam Bahasa Indonesia di Kampung Gondrong

No.	Bahasa Betawi	Bahasa Indonesia	Keterangan
1.	Waya	Waktu	Kata yang menunjukkan waktu.
2.	Titet	Pagi	Kata yang digunakan untuk menyatakan waktu pagi hari.
3.	Dur	Menjelang maghrib	Kata yang digunakan untuk menunjukkan waktu telah menjelang malam.
4.	Bini	Istri	Kata yang menunjukkan untuk sebutan dari pasangan (sah) dari mempelai pria.
5.	Laki	Suami	Kata yang menunjukkan untuk sebutan dari pasangan (sah) dari mempelai wanita.
6.	Ilokan	Masa	Kata yang menunjukkan kepastian.
7.	Pegih	Pergi	Kata yang menunjukkan untuk meninggalkan tempat.
8.	Saban	Setiap	Kata yang menunjukkan suatu kegiatan yang hampir sering dilakukan.
9.	Aya	Saya	Kata yang menunjukkan untuk mengajukan diri.
10.	Aronin	Menanak nasi	Kata yang digunakan untuk memasak nasi.
11.	Gidah	Silahkan	Kata yang digunakan untuk mengizinkan.
12.	Bale	Tempat duduk terbuat dari papan (Lebar)	Kata yang digunakan untuk menunjukkan tempat duduk besar.
13.	Jia	Dia	Kata ganti yang digunakan untuk orang ke-2.
14.	Kupi	Kopi	Kata yang digunakan untuk minuman kafein.

15.	Eremin	Menghangatkan	Kata yang digunakan untuk menghangatkan telur.
16.	Cetekin	Menyalakan benda	Kata yang menunjukkan untuk menyalakan suatu benda.
17.	Uyup	Minum	Kata yang digunakan untuk memasukkan air ke dalam mulut.
18.	Dikokot	Dikunci	Kata yang biasa digunakan untuk mengunci atau menggembok suatu benda.
19.	Nti	Nanti	Kata yang digunakan untuk menunjukkan waktu yang tidak lama atau menyatakan kelak.
20.	Dicomot	Diambil	Kata yang digunakan untuk memegang sesuatu.
21.	Begimana	Bagaimana	Kata yang digunakan untuk menanyakan suatu perbuatan.
22.	Pan	Kan	Kata yang digunakan untuk mempertegas pernyataan.
23.	Iyeng-iyeng	Tidak peduli	Kata yang biasa digunakan untuk tidak menghiraukan sesuatu perkataan atau perbuatan.
24.	Wadon	Perempuan	Kata yang digunakan yang merujuk pada seseorang yang berkelamin perempuan.
25.	Demem	Suka	Kata yang digunakan untuk menyatakan perasaan senang hati.
26.	Barin	Biarkan	Kata yang biasa digunakan untuk tidak menghiraukan sesuatu perkataan atau perbuatan.
27.	Sono	Sana	Kata yang digunakan untuk menunjuk tempat yang jauh.
28.	Redo	Ikhlas	Kata yang biasa digunakan menunjukkan ketulusan hati seseorang.
29.	He'eh	Iya	Kata yang digunakan untuk menyetujui sesuatu hal atau perbuatan.
30.	Ngablak	Terbuka	Kata yang digunakan untuk memberitahu sesuatu hal yang tidak tertutup atau tersingkap.
31.	Memedi	Makhluk halus/hantu	Kata yang menunjukan pada hal mistis.
32.	Ampe	Sampai	Kata yang digunakan untuk menyatakan capaian/mencapai.
33.	Lemes	Cerewet	Kata yang digunakan apabila seseorang banyak bicara.
34.	Mao	Mau	Kata yang digunakan untuk menunjukkan sebuah keinginan atau capaian.
35.	Grobog	Lemari kecil	Benda yang terbuat dari kayu.
36.	Bujung	Takjub	Kata yang digunakan untuk

			mengungkapkan sebuah kekaguman.
37.	Nenteng	Bawa	Kata yang digunakan untuk mengangkat suatu benda ke tempat lain.
38.	Be	Saja	Kata yang digunakan untuk menyatakan selalu atau melulu melakukan kegiatan.
39.	Kaga	Tidak	Kata yang digunakan untuk tidak menyetujui sesuatu hal atau perbuatan.
40.	Anget	Hangat	Kata yang digunakan untuk menyatakan suatu keadaan yang agak panas.
41.	Lau	Lauk	Makanan yang dimakan sebagai teman nasi
42.	Belon	Belum	Kata yang digunakan untuk menyatakan keadaan yang masih dalam keadaan tidak.
43.	Ono	Itu	Kata yang digunakan sebagai kata penunjuk.
44.	Saoloh	Masya Allah	Kata yang digunakan sebagai doa.
45.	Ngapa	Kenapa	Kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan.
46.	Ngata	Kata	Ucapan yang dilontarkan seseorang kepada orang lain.
47.	Piara	Pelihara	Kata yang digunakan untuk menunjukan menjaga atau merawat sesuatu bisa berupa makhluk hidup ataupun benda.
48.	Nyaut	Sahut	Kata yang digunakan untuk menjawab apabila dipanggil atau ditanya.
49.	Beduk	Gendang besar	Benda berupa tong yang terbuat dari kulit sapi atau kambing .
50.	Ngebul	Banyak asap	Suatu keadaan dimana di suatu tempat terdapat banyak asap.
51.	Neng	Panggilan perempuan	untuk Kata sapaan yang digunakan untuk memanggil anak perempuan.
52.	Remeng	Redup	Kata yang digunakan untuk menyatakan suatu tempat yang agak gelap.

2. Pembahasan

Masyarakat Kampung Gondrong, Kota Tangerang dalam berkomunikasi mengalami interferensi morfologis bahasa Betawi dalam dialog sehari-hari. Interferensi sebagai penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan yang dikarenakan adanya keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena terjadinya kontak bahasa dengan bahasa lain

(Mutoharoh dkk., 2018). Terjadinya interferensi pada Masyarakat Kampung Gondrong, Kota Tangerang yang sebagian besar menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Banten dipengaruhi oleh masyarakat Kampung Gondrong yang sebagian besar bekerja di Jakarta yang menggunakan bahasa Betawi serta banyak juga orang Betawi yang sudah menetap di Kampung Gondrong sejak lama. Selain itu, banyak juga masyarakat dari Jakarta yang sering berkunjung dan bekerja di Tangerang sehingga terjadilah kontak bahasa antara bahasa Sunda dengan bahasa Betawi sehingga terjadilah interferensi bahasa Betawi. Hal ini sangat lumrah karena antara Tangerang dengan bahasa Sunda dialek Banten dan Jakarta dengan bahasa Betawi saling membutuhkan tenaga kerja dan faktor lain seperti terjadinya mobilisasi keluarga dan terjadinya perdagangan.

Masyarakat di Kampung Gondrong juga memiliki kemampuan dalam menggunakan dua bahasa lebih atau disebut dengan masyarakat bilingual. Kemampuan dua bahasa yang sangat menonjol yaitu bahasa Sunda dialek Banten dan bahasa Betawi. Masyarakat yang bilingual inilah yang juga mengakibatkan terjadinya interferensi bahasa Betawi di Kampung Gondrong, Kota Tangerang (Suherman & Sulaeman, 2020).

Beberapa bentuk interferensi yang terdapat pada dialog adalah bentuk kata dan imbuhan (afiks). Bentuk imbuhan yang terinterferensi adalah bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks, dari struktur bahasa Betawi penggunaannya dalam masyarakat terdapat: 1) struktur bahasa di Kampung Gondrong Kota Tangerang sama dengan bahasa standar masing-masing, terutama yang berkaitan dengan intonasi; dan 2) perbedaan mencolok lainnya berhubungan dengan kosakata. Antara kosakata dialek Betawi di Jakarta wilayah tengah dengan Jakarta wilayah pinggiran berbeda. Kosakata itu sekaligus menjadi ciri khas (dialek) bahasa di Kampung Gondrong Kota Tangerang. Kesamaan struktur bahasa dan intonasi bahasa Sunda di Kampung Gondrong dan bahasa Betawi di Jakarta juga penentu terjadinya interferensi. Hal ini dikarenakan salah satu faktor terjadinya interferensi

adalah kesamaan struktur gramatikalnya atau disebut interferensi gramatikal (Effendy, 2017; Sulaeman, 2017).

D. Simpulan

Masyarakat Kampung Gondrong dalam berkomunikasi terdapat interferensi morfologis bahasa Betawi dalam dialog sehari-harinya. Adapun bentuk-bentuk interferensi yang terdapat pada dialog adalah bentuk kata dan imbuhan (afiks). Bentuk imbuhan yang terinterferensi adalah bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks, dari struktur bahasa Betawi penggunaannya dalam masyarakat terdapat: 1) struktur bahasa di Kampung Gondrong Kota Tangerang sama dengan bahasa standar masing-masing, terutama yang berkaitan dengan intonasi; dan 2) perbedaan mencolok lainnya berhubungan dengan kosakata. Antara kosakata dialek Betawi di Jakarta wilayah tengah dengan Jakarta wilayah pinggiran berbeda. Kosakata itu sekaligus menjadi ciri khas (dialek) bahasa di Kampung Gondrong Kota Tangerang.

Daftar Pustaka

- Alfianika, N. (2015). Bahasa Betawi dan Gaya Bahasa Repetisi dalam Ceramah Ustad Yusuf Mansur Program Wisata Hati di ANTV. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1). doi:10.22202/jg.2015.v1i1.1161
- Alfianika, N. 2016. *Bahasa Betawi dan Gaya Bahasa Repetisi dalam Ceramah Ustad Yusuf Mansur Program Wisata Hati di ANTV*. Vol. 1i1. No. 1161. *Jurnal Gramatika : STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Folklor Betawi Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Depok: Masup Jakarta.

- Dewi, F. I., Akbar, D. M., & Suntini, S. (2020). Prinsip Kerja Sama dalam Dialog Lenong Betawi 'Anak Durhaka'. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(2), 48. doi:10.25134/fjpbsi.v16i2.3508
- Effendy, M. H. (2017). Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke Dalam Bahasa Indonesia. *Dialektika : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/6997>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir. (2000). *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhasyim, H. & Iwan, S. (2011). *Mengenal Seni dan Budaya Betawi*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Muhasyim, H. (2011). *Sejarah dan Tokoh-tokoh Betawi*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Mutoharoh, M., Sulaeman, A., & Goziah, G. (2018). Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 84-97. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.10>
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 307, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151/5537>
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suherman, A., & Sulaeman, A. (2020). Bilingualism in Gadis Pantai Novel by Pramoedya Ananta Toer. *Journal of English Education and Teaching*, 4(2), 264–277. doi:10.33369/jeet.4.2.264-277

- Sulaeman, A. (2017). Structure of Sunda in Tangerang Regency and the Territory of Use. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 15. doi:10.24235/ileal.v3i1.1555
- Sulaeman, A. (2019). Bahasa Slang Generasi Muda dalam Media Sosial di Era Milenial. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (pp. 45-54).
- Tiani, R. (2018). Bentuk Pergeseran Dialek pada Masyarakat Betawi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(4), 614. doi:10.14710/nusa.13.4.614-622